

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perjuangan militer Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan menjadi suatu peristiwa yang sangat bersejarah. Segalanya dimulai dari pembentukan Badan Keamanan Rakyat, kemudian dibentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR), yang nantinya disempurnakan menjadi Tentara Rakyat Indonesia hingga menjadi Tentara Nasional Indonesia. Komandemen I merupakan bagian dari TKR daerah Jawa Barat, didalamnya terbagi menjadi beberapa divisi mencakup Divisi I, Divisi II, dan Divisi III. Komandemen I, merupakan cikal bakal dari Divisi Siliwangi yang menjadi kebanggaan rakyat Jawa Barat. Divisi Siliwangi merupakan satuan tempur angkatan perang yang didalamnya terdiri dari rakyat Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Barat.<sup>1</sup> Pembentukan Divisi Siliwangi dilakukan secara bertahap, dari BKR, TKR hingga Divisi Siliwangi. Tentara Divisi Siliwangi menjadi kebanggaan Jawa Barat, serta ikut terus mempertahankan proklamasi dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Pasca kemerdekaan Divisi Siliwangi melibatkan diri dalam berbagai perjuangan, termasuk penumpasan Gerakan DI/TII di Jawa Barat. Hal tersebut memperlihatkan bagaimana perubahan dan struktur militer menjadi kunci dalam perjalanan serta perjuangan Divisi Siliwangi. Divisi Siliwangi dibangun dengan

---

<sup>1</sup> Wahyu Iryana & M Bisri Mustofa, "Historiografi Perjuangan Pasukan Siliwangi Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949". *JAWI*. 4, no 1 (2021): hlm. 20.

keberanian dan ketahanan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Disamping itu, terdapat pula badan kelasykaran yang dibentuk untuk ikut dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk membenahi struktur angkatan perang dan angkatan bersenjata, Pemerintah melakukan Rekonstruksi dan Rasionalisasi angkatan perang dan angkatan bersenjata.

Kebijakan Rekonstruksi dan Rasionalisasi (Rera) angkatan perang yang diberlakukan merupakan dampak dari perjanjian *Renville*. Seiring banyaknya prajurit yang hijrah, pemerintah dihadapkan pada tugas mengakomodasi prajurit, disamping mengelola beban keuangan perang melawan Belanda. Kondisi ekonomi yang buruk dan kebutuhan mempertahankan kemerdekaan, mendorong pemerintah untuk melakukan Rekonstruksi dan Rasionalisasi (Rera).<sup>2</sup> Kebijakan ini menimbulkan kekecewaan dan kekhawatiran dikalangan lasykar-lasykar dan badan perjuangan. Hal tersebut dikarenakan kebijakan Rera sebagian besar lasykar dan badan perjuangan, tidak bisa masuk dalam angkatan perang setelah adanya kebijakan ini. Lasykar perjuangan yang kecewa, mengangkat senjata dan melawan TNI, salah satunya *Hizbullah* dan *Sabilillah*. Tentara *Hizbullah* dan *Sabilillah* kemudian masuk dan bergabung menjadi Tentara Islam Indonesia bagian dari Kartosuwiryo.

Kartosuwiryo merupakan pemimpin dari Gerakan Darul Islam, serta berkeinginan untuk membentuk Negara Islam Indonesia. Darul Islam muncul sebagai respon terhadap kekecewaan Kartosuwiryo dari penandatanganan

---

<sup>2</sup> Devi Ellok W. "Reorganisasi dan Rasionalisasi Angkatan Perang Republik Indonesia Di Jawa Tahun 1947-1949". *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*. 03, no 03 (2018): hlm. 353.

perjanjian *Renville* antara Indonesia dan Belanda. Perjanjian *Renville* adalah hasil diplomasi untuk mengakhiri Agresi Militer pertama. Hasil dari perjanjian *Renville* ini sangat merugikan Indonesia, wilayah Indonesia di pulau Jawa menjadi sempit, dengan adanya garis demarkasi antara wilayah Indonesia dan wilayah pendudukan Belanda.<sup>3</sup> Pasukan-pasukan kesatuan militer Indonesia yang berada di daerah kuasaan Belanda harus ditarik mundur ke daerah Republik Indonesia.<sup>4</sup> Dengan adanya perintah tersebut, mengharuskan Divisi Siliwangi hijrah dari Jawa Barat ke Jawa Tengah. Sehingga daerah-daerah yang ditinggalkan menjadi *vacum of power* (kekosongan kekuasaan). Kekecewaan ini menjadi pendorong Kartosuwiryo beserta pasukannya untuk menolak meninggalkan Jawa Barat. Dengan mempertahankan dan berjuang melawan Belanda, hal ini menjadi awal dari pergerakan Darul Islam.

Kartosuwiryo resmi memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia pada 7 Agustus 1949. Pengaruh Negara Islam Indonesia menyebar ke seluruh wilayah Indonesia dan sampai di daerah Kabupaten Bandung. Salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Bandung adalah Majalaya. Setelah kemerdekaan tepatnya tahun 1950 Majalaya membawahi 18 Desa.<sup>5</sup> Kecamatan Majalaya yang kuat akan agama Islam seringkali dikaitkan dengan Darul Islam bahkan menjadi salah satu basis dari DI/TII yang kuat di Kabupaten Bandung. Gunung-gunung

---

<sup>3</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008, hlm. 474.

<sup>4</sup> Devi Ellok W, *Op. Cit.*, hlm 347

<sup>5</sup> PPID Kabupaten Bandung, *Sejarah Kecamatan Majalaya Tahun 2019*. Tersedia Pada: <https://ppid.bandungkab.go.id/detail/kecamatan-majalaya-sejarah-kecamatan-majalaya-tahun-2019>. diakses pada 11 November 2023.

seperti Gunung Kancing, Gunung Manik Gunung Rakutak, Gunung Kolotok dan Gunung-Gunung yang mengitari dan berbatasan dengan Kecamatan Majalaya, pernah di pijak dan menjadi basis DI/TII.

Keberadaan DI/TII di Kecamatan Majalaya mengharuskan masyarakat memberikan makanan kepada DI/TII sebagai bentuk jihad. Masyarakat juga harus memberikan barang-barang sebagai *Ghanimah* atau harta rampasan perang. Dengan berbagai kegiatan yang dilakukan DI/TII di Kecamatan Majalaya, memberikan dampak kepada masyarakat salah satunya harus meninggalkan rumah untuk mengungsi ketika sore hari. Sebelum berangkat masyarakat selalu menyimpan makanan baik nasi dan lauknya untuk diberikan kepada gerombolan (sebutan untuk DI/TII).<sup>6</sup> DI/TII juga banyak melakukan pembakaran rumah dan penghilangan nyawa di kecamatan Majalaya, karena kekesalan mereka terhadap masyarakat yang ingkar.

Pemberontakan DI/TII menyebabkan kerusakan, dan menggoyahkan proklamasi, sehingga pemerintah merasa perlu untuk menumpas gerakan tersebut. Pertama pemerintah melakukan upaya diplomasi, Mohammad Natsir yang menjadi penghubung antara pemerintah dan Kartosuwiryo, hasil diplomasi yang diupayakan berujung pada kegagalan.<sup>7</sup> Kegagalan diplomasi mendorong pemerintah untuk mencari cara lain, dan pendekatan militer menjadi opsi terakhir. Divisi Siliwangi diperintahkan untuk menumpas DI/TII terutama di wilayah Jawa Barat. Komandan

---

<sup>6</sup> Wawancara Abah Ejang, 12 September 2023

<sup>7</sup> Soraya Abdurakhman, Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat 1949-1962. *Jurnal Middle East and Islamic studies* 6, no 1 (2019): hlm. 125.

Divisi Siliwangi mengeluarkan peraturan Panglima Teritorium III Jawa Barat yang dimana menggolongkan 16 organisasi terlarang, yang digolongkan sebagai “Gerombolan Liar”, DI/TII termasuk kedalam organisasi terlarang.<sup>8</sup> Dengan demikian dimulailah upaya penumpasan militer oleh Divisi Siliwangi, dan menciptakan babak baru dalam sejarah perlawanan terhadap gerakan tersebut.

Divisi Siliwangi melakukan penumpasan terhadap DI/TII khususnya dalam lingkup Jawa Barat. Beberapa Batalyon diturunkan untuk menumpas gerakan DI/TII. Operasi-operasi penangkapan Kartosuwiryo dan pengikutnya juga dilakukan, namun diawal-awal belum bisa menentukan operasi yang tepat untuk menangkap Kartosuwiryo dan menumpas gerakan DI/TII. Kartosuwiryo melakukan taktik perang gerilya sedangkan Divisi Siliwangi belum bisa mencari operasi yang baik. Hingga akhirnya gerakan isolasi diberlakukan dan disempurnakan hingga dikenal dengan operasi pagar betis, yang berhasil mengakhiri pemberontakan DI/TII.

Penelitian mengenai Penumpasan gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya, sudah pernah dilakukan oleh Ahmad Taufik Pauji. Penelitian sebelumnya membahas mengenai Peran Masyarakat Dalam Menumpas Darul Islam di Majalaya. Peran masyarakat untuk menumpas DI/TII yaitu menghentikan pasokan makanan bagi DI/TII dengan cara mengungsi kedaerah lain, adanya laporan keberadaan DI/TII sehingga memudahkan penumpasan, serta masyarakat mengikuti operasi pagar betis untuk menghadang DI/TII yang turun dari gunung. Namun, penulis akan membahas lebih kepada peranan dari Divisi Siliwangi dalam

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm 128.

menumpas gerakan DI/TII di Majalaya. Sehingga penelitian ini menjadi pelengkap dari penelitian sebelumnya.

Gerakan DI/TII di Majalaya sangat merugikan masyarakat dan memberikan dampak yang buruk. Divisi Siliwangi tampil sebagai aktor dan memiliki peran dalam menumpas DI/TII sehingga penting untuk diteliti. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai sejarah lokal, khususnya anak muda menjadi daya tarik penulis dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis menyimpan perhatian lebih terhadap permasalahan tersebut, dengan mengkaji judul penelitian “Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962”. Penelitian ini dimulai tahun 1949 yaitu tepat pada saat diproklamasikannya Negara Islam Indonesia, dan diakhiri tahun 1962 yaitu akhir dari pemberontakan DI/TII dengan ditangkapnya Imam besar Kartosuwiryo oleh Divisi Siliwangi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini berfokus pada “Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung tahun 1949-1962”. Untuk itu penulis menguraikan pertanyaan penelitian dari rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Divisi Siliwangi?
2. Bagaimana gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya tahun 1949-1962?
3. Bagaimana operasi penumpasan gerakan DI/TII oleh Divisi Siliwangi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung tahun 1949-1962?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang diuraikan dalam rumusan masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data mengenai:

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Divisi Siliwangi.
2. Mendeskripsikan gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya tahun 1949-1962.
3. Mendeskripsikan operasi penumpasan gerakan DI/TII oleh Divisi Siliwangi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung tahun 1949-1962.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang penulis harapkan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Kegunaan Teoretis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi yang berharga kepada penulis, pembaca, dan masyarakat, sekaligus memfasilitasi pemahaman tentang sejarah lokal. Selain itu bisa menjadi rujukan dan kajian lebih lanjut mengenai Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi serta sumber informasi untuk menambah pengetahuan sejarah lokal khususnya dalam penumpasan gerakan DI/TII.

## 2. Bagi Kodam III/ Siliwangi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah rasa nasionalisme TNI terhadap Negara Indonesia. Serta kecintaan TNI kepada sesama dan pendahulunya bahwa peran Divisi Siliwangi dalam penumpasan DI/TII sangat besar.

### 1.4.3 Kegunaan Empiris

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumber informasi tambahan mengenai sejarah lokal khususnya dalam penumpasan Gerakan DI/TII. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini juga memberikan pembelajaran kepada penulis dalam melakukan penelitian sejarah.

## 1.5 Tinjauan Teoretis

### 1.5.1 Kajian Teoretis

Kajian teoretis memberikan penjelasan terhadap unsur-unsur yang akan disusun, terutama melalui tulisan dan uraian rinci dari berbagai sumber, sehingga dapat memperjelas ruang lingkup kedudukannya, atau memperkirakan hubungan antar komponen yang menjadi bagian dari suatu unsur tematik tertentu.<sup>9</sup> Penulis menggunakan beberapa istilah yang dapat membantu dalam memberikan penjelasan definisi diantaranya:

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 114.

## 1. Peranan

Peranan dapat diartikan sebagai aksi atau pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan kedudukannya. Peranan juga bisa dimaknai sebagai tugas atau tanggung jawab yang diberikan kepada sekelompok orang ataupun perorangan. Peranan dapat menentukan seorang atau kelompok dalam melakukan hal sesuai dengan kedudukan dan tugas yang dimiliki kepada Masyarakat, serta dilakukan sesuai dengan kesempatan-kesempatan yang ada. Menurut Eddy, mengartikan peran sebagai fungsi yang dilakukan seseorang dalam menduduki suatu struktur sosial, penjelasannya didasarkan pada pemahaman ilmu sosial.<sup>10</sup> Dengan kata lain, peranan merupakan suatu sikap dari seseorang atau pun kelompok yang mempunyai kedudukan dalam status tertentu kepada kelompok yang mengharapkannya.

Menurut Seorjono Seokanto peranan mencakup kedalam beberapa hal yang dapat menunjang dalam pelaksanaan diantaranya:

- a. Peran mencakup norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan atau kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini peran merupakan aturan-aturan yang menjadi pedoman seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Peran merupakan suatu konsep yang mencakup apa yang dilakukan seseorang sebagai suatu organisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>10</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*. Jakarta: Pustaka Utama, 1994, hlm. 3.

- c. Peran dianggap sebagai tindakan seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>11</sup>

Teori peranan digunakan untuk menjawab, bagaimana peran yang dilakukan Divisi Siliwangi dalam menumpas gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya kabupaten Bandung. Hal tersebut berhubungan karena Divisi Siliwangi mempunyai peranan penting dalam menumpas DI/TII. Gerakan yang meresahkan masyarakat di Jawa Barat khususnya di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

## 2. Konflik

Konflik merupakan suatu keadaan adanya perbedaan antara perorangan ataupun kelompok yang menyebabkan keadaan menjadi tegang. Dalam masyarakat sosial lama, masyarakat dikendalikan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan, dan memaksakan kehendaknya kepada masyarakat yang lebih rendah dan bawah dari pada mereka. Sehingga masyarakat lama tidak menyenangi adanya perubahan, karena situasi tersebut disenangi oleh mereka yang memiliki kekuasaan agar mereka tetap dalam kuasanya. Situasi konflik tersebut bisa diubah dengan adanya perjuangan dalam memperebutkan kekuasaan, sehingga sistem yang lama digantikan dengan sistem masyarakat yang baru.

Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Mustamin konflik merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu dengan memposisikan pihak lain sebagai lawan, disertai dengan

---

<sup>11</sup> Karel J. V, *Pengantar Sosiologi: Buku panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993, hlm. 60.

ancaman dan kekerasan.<sup>12</sup> Pip Jones berpendapat bahwa konflik terjadi pada situasi jika kelompok yang mempunyai hak istimewa lebih dominan dibandingkan kelompok yang kurang beruntung, karena adanya ketimpangan.<sup>13</sup> Selain itu dalam teori konflik disebutkan bahwa sistem sosial dibagi menjadi dua: pertama yaitu orang-orang yang menindas, dan kedua orang-orang yang tertindas.<sup>14</sup> Sehingga konflik merupakan pertentangan antara individu ataupun kelompok, yang ada dalam suatu masyarakat tertentu sehingga menyebabkan perselisihan. Dalam konflik juga terdapat dua pihak yaitu pihak yang ditindas dan yang menindas.

Penelitian ini berkaitan dengan teori konflik, yaitu kelompok yang melakukan konflik atau penindas. Mereka mempunyai pengikut sehingga dikenal dengan DI/TII dan ingin menjadi penguasa. Sedangkan orang yang tertindas adalah masyarakat yang merasakan dampak dari adanya DI/TII. Selain itu juga konflik terjadi antara Republik Indonesia dengan Darul Islam. Konflik ini terjadi disebabkan oleh masalah perbedaan nilai antar keduanya, dan masalah kepemimpinan, serta situasi politik domestik yang terjadi pada masa revolusi fisik. Konflik ini juga memicu perang antara Divisi Siliwangi dan DI/TII. Gerakan DI/TII ini memiliki tujuan yaitu berkeinginan membentuk Negara yang berlandaskan Islam, tetapi mereka melakukannya dengan cara kekerasan dan tidak sesuai dengan syariat islam.

---

<sup>12</sup> Mustamin, Studi Konflik Sosial di Desa Bugis dan Parangi Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014, *jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2 no 2 (2016): hlm. 186.

<sup>13</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori Teori Sosial Dari Teori Fungsional Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2009, hlm. 22.

<sup>14</sup> Rustam, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 101.

### 3. Nasionalisme

Nasionalisme secara harfiah adalah sikap untuk mencintai bangsa dan negaranya atau cinta tanah air. Nasionalisme memerlukan perwujudan nilai-nilai yang ditunjukkan demi kebaikan bersama, dan memperjuangkan kepentingan Bangsa serta Negara. Nasionalisme tidak lepas dari kehidupan bangsa Indonesia. Kata Nasionalisme dalam perjuangan bangsa Indonesia merupakan kata sakti, yang mampu membangkitkan kekuatan pejuang rakyat dan tentara Indonesia melawan penindasan, yang dilakukan kolonialisme di Indonesia selama masa penjajahan di tanah Indonesia.

Nasionalisme diartikan sebagai kecintaan terhadap tanah air, dan merupakan simbol patriotisme sebagai bentuk perjuangan demi negara yang dicintainya.<sup>15</sup> Disamping itu, Nasionalisme merupakan sebuah komunitas politis dan disajikan sebagai sesuatu yang bersifat inheren terbatas dan berdaulat.<sup>16</sup> Bangsa menjadi terbayang dikarenakan mereka tidak mengetahui, atau bahkan tidak kenal dengan anggota bangsa yang lainnya. Namun didalam benak mereka, menjadi bangsa itu terdapat sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka. Hingga akhirnya bangsa yang dibayangkan ini menjadi sebuah komunitas. Tidak peduli dengan adanya perbedaan, ketidakadilan dan lainnya. Rasa persaudaraan inilah yang menjadi awal dari banyaknya orang bersedia untuk rela berkorban untuk mempertahankan Negara.

---

<sup>15</sup> Sarman, M. Memahami Kembali Nasionalisme. Kompas, 5 Mei 2000 dalam Anggraeni K & Faturochman. (2004). Nasionalisme. *Buletin Psikologi, No 2 Tahun XII*, hlm. 63.

<sup>16</sup> Benedict Anderson, *Imagined Communities Komunitas-Komunitas Terbayang*. (Omi Intan Naomi, Terjemahan), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (2008), hlm. 8.

Penelitian ini berkaitan dengan teori Nasionalisme, Divisi Siliwangi memiliki jiwa Nasionalisme yang tinggi, hal tersebut terlihat dari Divisi Siliwangi melakukan penumpasan terhadap gerakan DI/TII. Pasukan Divisi Siliwangi melakukan penumpasan, mereka mempunyai sikap nasionalisme dan patriotisme. Sehingga apapun halangan dan rintangannya mereka terjang hingga bisa menumpas DI/TII dan Imam besar Kartosuwiryo pun tertangkap yang mengakhiri pemberontakan gerakan DI/TII di Indonesia.

#### 4. Melawan Pemberontakan (*Counter Insurgency*)

Pemberontakan menurut David Galula merupakan perjuangan terus menerus yang dilakukan secara langkah demi langkah, untuk mencapai tujuan tertentu akhirnya menggulingkan tatanan yang ada.<sup>17</sup> Pemberontakan biasanya tidak langsung berkembang, mereka bergerak sedikit demi sedikit. Hingga akhirnya pemimpin pemberontakan dapat menurunkan massa. Melawan pemberontakan (*Counter Insurgency*) merupakan tindakan dengan tujuan untuk melemahkan dukungan massa terhadap kelompok pemberontak, yang melawan pemerintah berkuasa serta memperkuat dukungan terhadap pemerintah.<sup>18</sup> Adanya perlawanan tersebut merupakan dampak dari pemberontakan yang dilakukan oleh para pemberontak.

Tindakan untuk melawan pemberontakan bukan hanya dilakukan dengan cara militer saja, hal tersebut dikarenakan untuk bisa mencapai dan menumpas

---

<sup>17</sup> David Galula, *Counter Insurgency Warfare; Theory and Practice*, London; Frederick A. Praeger  
Frederick A. Praeger, Inc., Publisher, 1964, hlm. 4

<sup>18</sup> David Galula, *Loc.Cit.*, hlm. 4

pemberontakan dibutuhkan peran pemerintah yang berkuasa. Selain itu, dukungan masyarakat juga sangat penting dalam melawan pemberontakan. David Galula membagi tindakan *Counter Insurgency* kedalam beberapa tipe, diantaranya:

- a. *Cold Counter-Insurgency* merupakan strategi pemberantasan pemberontakan, yang dilaksanakan ketika pemberontakan belum memulai konflik kekerasan terbuka.
- b. *Hot Counter- Insurgency* merupakan strategi untuk melawan pemberontakan, dengan mencegah pemberontak melancarkan serangan langsung dan mencari dukungan masyarakat.<sup>19</sup>

Penelitian ini berkaitan dengan teori Melawan Pemberontakan (*Counter Insurgency*). DI/TII menggunakan taktik gerilya serta memberontak kepada pemerintahan Republik Indonesia, ditumpas oleh Divisi Siliwangi dengan cara operasi militer selain perang, dengan penumpasan untuk melawan pemberontakan. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana strategi, operasi militer yang digunakan Divisi Siliwangi dalam menumpas gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Gerakan DI/TII merupakan gerakan yang besar dan memiliki pengikut yang besar juga, namun lambat laun bisa ditumpas dengan kegigihan dari Divisi Siliwangi.

### 1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu hal yang penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan dalam kajian pustaka penulis mencari, sumber informasi dan referensi yang digunakan sesuai dengan topik permasalahan. Informasi-informasi

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

dalam kajian pustaka, diambil sesuai dengan sumber-sumber yang bisa dipertanggung jawabkan. Sumber-sumber yang bisa digunakan seperti buku, dokumen, arsip, peraturan perundang-undangan dan dokumen lainnya. Penulis mencantumkan beberapa referensi yang digunakan dan mendukung dalam penelitian. Pustaka referensi yang dijadikan sumber penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pustaka yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama “bagaimana sejarah berdirinya Divisi Siliwangi”. Buku berjudul *Siliwangi dari Masa ke Masa*, disusun oleh Disjarahad VI Siliwangi, diterbitkan oleh Penerbit angkasa Bandung tahun 1979. Dalam buku ini pembahasannya mengenai awal terbentuk Divisi Siliwangi. Berawal dari Badan Keamanan Rakyat hingga menjadi Divisi Siliwangi. Didalam buku ini juga membahas peranan-peranan dari Divisi Siliwangi dalam mempertahankan kemerdekaan.

Buku kedua karya Aan Ratmanto dengan judul *Pasukan Siliwangi Loyalitas, Patriotisme & Heroisme* yang di terbitkan oleh Mata Padi tahun 2012. Dalam buku ini membahas mengenai pasukan Siliwangi dengan loyalitas, heroisme dan nasionalisme para patriot yang menjadi garis terdepan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Salah satu tugas berat dari pasukan ini yaitu harus meninggalkan markas mereka yang kerap disebut dengan hijrah.

Pustaka yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua “bagaimana gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya tahun 1949-1962”. Buku pertama karya Van Dijk dengan berjudul *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* yang diterbitkan tahun 2000 oleh Grafiti Press. Buku ini membahas mengenai

pemberontakan DI/TII di Indonesia. Seperti di Jawa Tengah, Jawa Barat, Aceh, Sulawesi Selatan dan Kalimantan Selatan. Salah satu pembahasannya mengenai pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang memaparkan dari latar belakang sejarah DI/TII, bentuk, sifat perjuangannya, agama sampai dengan persamaan dan perbedaan antara pemberontakan di Jawa Barat dengan daerah yang ada di Indonesia lainnya.

Buku kedua karya Erwiza Erman dan Ratna Saptari dengan judul *Dekolonisasi Buruh Kota Dan Pembentukan Bangsa* diterbitkan Pustaka Obor Indonesia tahun 2013. Buku ini membahas mengenai buruh yang memiliki peran dalam pembentukan bangsa dan ikut dalam perjuangan. Kelompok buruh yang diangkat dan dibahas dalam buku ini yaitu buruh kereta api (Manggarai), buruh pelabuhan (Semarang dan Makasar), buruh pertambangan (Pangkal Pinang dan Balikpapan) serta membahas buruh tekstil (Majalaya).

Pustaka yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga “bagaimana operasi penumpasan gerakan DI/TII oleh Divisi Siliwangi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung tahun 1949-1962” Buku yang disusun dan diterbitkan oleh Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Pertama buku dengan judul *Penumpasan Pemberontakan DI/TII SMK Kartosuwiryo Di Jawa Barat* diterbitkan tahun 1982. Buku ini membahas mengenai awal mula sampai berakhirnya pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Pemberontakan DI/TII akhirnya bisa ditumpas oleh Divisi Siliwangi, dengan bantuan masyarakat yaitu menggunakan operasi pagar betis. Dengan ditangkapnya

pemimpin DI/TII yaitu Kartosuwiryo di Gunung Geber berakhir pula pemberontakan DI/TII.

Buku kedua karya Dinas sejarah Angkatan Darat, dengan judul *Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat dan Jawa Tengah Serta Operasi Penumpasannya* diterbitkan tahun 2018 oleh CV. Delapanbelas. Buku ini membahas mengenai kondisi Jawa Barat dan Jawa Tengah setelah kemerdekaan, kondisi politik nasional setelah penandatanganan perjanjian *renville*, lahir dan berkembangnya DI/TII hingga operasi penumpasan DI/TII di Jawa Barat.

### 1.5.3 Historiografi Yang Relevan

Historiografi yang relevan adalah penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan dan relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Penulis menggali lebih dalam informasi dari penelitian sebelumnya, sebagai bahan perbandingan terkait dengan topik permasalahan yaitu mengenai “Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962”. Historiografi yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama Penelitian dari Khodijah Rezhi, Universitas Siliwangi yang berjudul “Kajian Awal Mengenai Peranan Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) Dalam Membantu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Menumpas Gerombolan DI/TII Di Desa Bolang Kecamatan Dayeuhluhur Kabupaten Cilacap Tahun 1953-1962”. Pada penelitian ini ditemukan bahwa, TNI bekerjasama dengan organisasi OPR serta masyarakat membuat pagar yang diterapkan mengelilingi tempat pengungsian. Perbedaan dari hasil penelitian temuan Khodijah Rezhi dengan penelitian yang

sedang dilakukan penulis adalah, tempat peristiwa terjadi antara Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selain itu fokus kajiannya mengenai organisasi OPR dalam membantu TNI sedangkan peneliti berfokus pada Divisi Siliwangi. Persamaannya yaitu sama-sama membahas penumpasan DI/TII.

Kedua Penelitian dari Isep Sopwan Yasiri, Universitas Siliwangi yang berjudul “Peranan Divisi Siliwangi Dalam Menumpas DI/TII Di Kecamatan Cigalontang Tasikmalaya 1959-1962” Penumpasan DI/TII ini dilakukan oleh Divisi Siliwangi yaitu kodam VI Siliwangi yang membawahi Batalyon 330 dan 312. Batalyon 328 para kujang II Siliwangi, kodam VII Brawijaya serta Kodam VII Diponegoro dengan menggunakan taktik pagar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Isep Sopyan Yasiri dengan penulis adalah, penelitian Isep membahas penumpasan DI/TII di daerah Cigalontang. Sedangkan penulis di Majalaya Kabupaten Bandung. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas peranan Divisi Siliwangi dalam penumpasan Gerakan DI/TII. Sehingga dari kedua penelitian ini bisa saling melengkapi satu sama lain dan menambah pengetahuan mengenai penumpasan DI/TII di berbagai daerah.

Ketiga Penelitian Renra Sundayana Nugraha, Universitas Siliwangi yang berjudul “Peranan Masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis Dalam Menumpas Gerakan DI/TII (1949-1962)”. Dalam penelitiannya menemukan bahwa masyarakat Panjalu diikutsertakan dalam upaya penumpasan gerakan DI/TII yang dimana operasi ini dikenal dengan sebutan operasi pagar betis. Perbedaan mendasar dari hasil penelitian temuan Renra Sundayana N, dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terlihat dari fokus penelitian dan tempat penelitian

Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai penumpasan gerakan DI/TII.

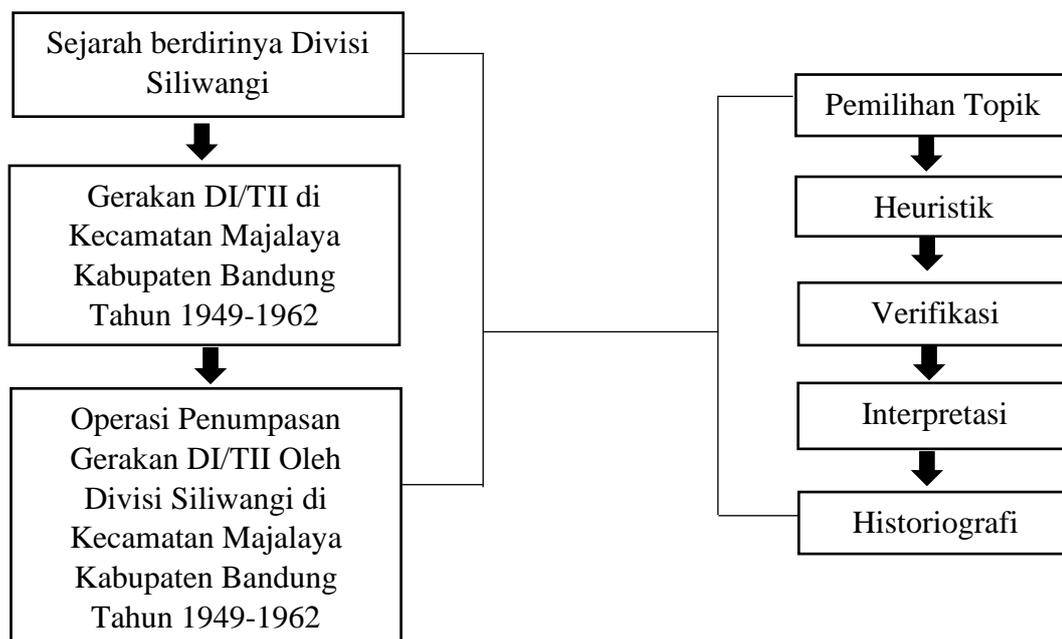
#### 1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual merupakan sebuah alur kerangka yang menggambarkan secara umum mengenai hubungan antar suatu konsep dengan konsep lainnya, sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual ini akan berguna dalam memberikan gambaran dan penjelasan, kepada pembaca tentang penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, menjadi batasan bagi penulis dalam melakukan penelitian, agar tidak menyimpang dari konsep yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>20</sup>

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini diawali dengan sejarah berdirinya Divisi Siliwangi, kemudian akan dibahas mengenai pemberontakan gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya, bagaimana DI/TII lahir dan sampai masuk ke wilayah Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Sampai dengan penumpasan DI/TII di Kecamatan Majalaya yang dilakukan oleh Divisi Siliwangi. Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka konseptual dari penelitian “Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962” adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi, 2017, hlm. 93.



**Gambar 1.1 Kerangka Konseptual**

## 1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian sejarah adalah cara-cara sistematis sesuai dengan aturan ilmu sejarah, yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah dalam kajian permasalahan dengan topik penelitian “Peranan Divisi Siliwangi dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962”. Melalui metode sejarah, data serta dokumen tentang peristiwa masa lalu dapat dijadikan sumber sejarah yang berguna untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai peristiwa yang terjadi.<sup>21</sup> Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan data-data kemudian diolah, sehingga menghasilkan narasi yang tersusun secara deskriptif. Maka dari itu, untuk mengumpulkan data tersebut, penulis menggunakan

<sup>21</sup> Ismaun, *Pengantar Belajar Sejarah Sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press, 2005, hlm. 35.

metodologi sejarah pendapat Kuntowijoyo. Kuntowijoyo mengatakan bahwa dalam melakukan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan historiografi.<sup>22</sup>

### 1.6.1 Pemilihan Topik

Memilih topik adalah langkah pertama dalam penelitian sejarah. Topik harus dipilih oleh penulis ketika melakukan penelitian sejarah. Dalam memilih topik sebaiknya ada batasan waktu agar pembahasan tidak terlalu panjang.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis mengangkat topik Divisi Siliwangi, DI/TII dan Kecamatan Majalaya. Untuk itu judul yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah “Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962”.

Batasan waktu yang dipilih dalam penelitian ini adalah tahun 1949-1962, dimana tahun 1949 menjadi awal berdirinya DI/TII di Jawa Barat. Sedangkan tahun 1962 menjadi akhir dari DI/TII selama 13 tahun berdiri. Batasan spasial yang dipilih adalah lingkup sejarah lokal tepatnya di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Penulis mengambil topik penelitian Divisi Siliwangi, DI/TII dan Kecamatan Majalaya dikarenakan kedekatan emosional penulis, yaitu Kecamatan Majalaya merupakan tempat tinggal penulis. Kecamatan Majalaya pernah menjadi salah satu basis DI/TII di Kabupaten Bandung. Untuk itu penulis menggunakan Kecamatan Majalaya menjadi tempat penelitian.

---

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2005, hlm. 69.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 70.

### 1.6.2 Heuristik

Heuristik adalah langkah kedua dalam sebuah proses penelitian sejarah. Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari berbagai informasi dari sumber sejarah. Sumber yang dikumpulkan yaitu sumber yang berisi informasi mengenai tema yang sebelumnya sudah ditentukan. Sumber yang didapatkan baik berupa sumber tertulis maupun tidak tertulis dan bisa dipertanggung jawabkan. Dalam sumber sejarah yang digunakan dalam suatu penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber sekunder dan sumber primer.<sup>24</sup> Sumber primer adalah sumber yang disampaikan dari saksi mata yang terlibat secara langsung dengan peristiwa yang terjadi. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan dari saksi mata peristiwa itu terjadi.

Sumber primer yang digunakan dalam kajian ini, berasal dari proses wawancara yang dilakukan kepada pelaku sejarah, dokumen-dokumen serta arsip yang penulis dapatkan. Arsip yang penulis dapatkan berasal dari Balakdokjarah (Badan pelaksana Dokumen Sejarah), arsip tersebut diantaranya Qonun Azasi, laporan bulanan masyarakat kepada Divisi Siliwangi, peta gerakan DI/TII, dan lainnya. Narasumber yang penulis wawancarai sebagai sumber primer diantaranya sebagai berikut:

1. Abah Ejang (Tokoh Masyarakat, 77 Tahun)
2. Abah Junen (Masyarakat yang ikut Pagar betis, 85 tahun)
3. Abah Idi (Komandan regu OKD dan ikut pagar betis, 89 tahun)

---

<sup>24</sup> Ibid., hlm.75.

Sumber sekunder yang digunakan berasal dari buku dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini sebagai sumber pendukung dari sumber primer. Pustaka-pustaka yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Siliwangi Dari Masa Ke Masa yang ditulis oleh Disjarahdam.
2. Penumpasan Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat SMK Kartosuwiryo oleh Disjarahad.
3. Darul Islam: Sebuah Pemberontakan oleh Van Dijk.
4. Dekolonisasi Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa oleh Erwiza Erman dan Ratna Saptari.

#### 1.6.3 Verifikasi (kritik sumber)

Verifikasi adalah langkah ketiga dalam penelitian sejarah. Verifikasi sering disebut dengan validitas sumber. Verifikasi melibatkan penulis memilih keaslian sumber sejarah yang ditemukan serta menyaring untuk mendapatkan fakta dari sumber tersebut. Verifikasi terbagi menjadi dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.<sup>25</sup>

Kritik ekstern merupakan kritik yang dilakukan agar bisa mengetahui dan melihat keaslian sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh penulis. Kritik ekstern yang dilakukan yaitu dengan cara melihat semua dari penampilan luar sumber seperti mengecek kertas, tinta yang digunakan, gaya penulisannya, Bahasa yang digunakan, kalimat, ungkapan, kata-kata, dan huruf.<sup>26</sup> Penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber primer dengan melihat luaran. Dimana kertas yang

---

<sup>25</sup> Ibid., hlm. 77.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo, *Loc. Cit.*, hlm. 77.

digunakan pada dokumen-dokumen yang penulis dapatkan memiliki kertas kekuning-kuningan, tulisan yang ada menggunakan mesin ketik zaman dahulu, dan Bahasa yang digunakan masih menggunakan ejaan lama.

Kritik intern merupakan kritik yang dilakukan agar mengetahui sumber tersebut dapat dipercaya dan bisa dipertanggung jawabkan. Penulis melakukan kritik intern terhadap sumber primer wawancara yang dilakukan kepada pelaku sejarah dan mengalami peristiwa DI/TII di Kecamatan Majalaya. Penulis mencari narasumber yang benar-benar mengalami peristiwa tersebut dan penulis juga melakukan wawancara beberapa kali. Penulis menyamakan wawancara dengan dokumen yang didapatkan. Setelah dilihat terdapat kesamaan yaitu terdapat kata terjadi penggarongan, dan pembakaran rumah di Kecamatan Majalaya. Selain itu, dokumen yang penulis dapatkan dari tempat yang bisa dipercaya yaitu Balakdokjarah, badan pelaksana dokumen sejarah Tentara Indonesia.

#### 1.6.4 Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah keempat dalam penelitian sejarah. Interpretasi memiliki arti penafsiran, terdapat dua penafsiran yang berbeda yaitu analisis dan sintesis.<sup>27</sup> Analisis merupakan tahap menguraikan dari beberapa informasi-informasi yang telah didapatkan dari beberapa sumber. Sedangkan sintesis adalah tahapan penyatuan informasi-informasi dari tahapan analisis kemudian disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

---

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 78.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interpretasi analisis dan sintesis. Dalam tahapan analisis penulis menganalisis dengan cara, informasi yang telah didapatkan dalam heuristik berkaitan dengan, Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962. Sumber-sumber yang telah didapat kemudian dipisahkan baik itu sumber primer maupun sekunder. Selanjutnya penulis melakukan sintesis dengan menyatukan informasi yang telah dipisahkan sebelumnya, kemudian disatukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

#### 1.6.5 Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi berarti penulisan sejarah. Dalam menuliskan sebuah peristiwa sejarah aspek yang sangat penting yaitu kronologi.<sup>28</sup> Aspek kronologi ini sangat penting dikarenakan dalam sebuah penulisan sejarah saling berurutan sehingga dapat memudahkan semua orang dalam memahami sejarah. Dalam historiografi memiliki tiga bagian penulisan yaitu pengantar, hasil penelitian dan simpulan.<sup>29</sup> Dalam kajian penelitian ini, penulis berusaha menguraikan sesuai dengan bagian tersebut dimulai dari pengantar, hasil sampai dengan simpulan.

Penulis dalam bagian pendahuluan mencoba menjelaskan latar belakang dari penelitian, dengan judul Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI/TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962. Hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu berisi sejarah berdirinya Divisi Siliwangi, awal

---

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 80.

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 81.

mula DI/TII di Majalaya hingga penumpasan DI/TII yang dilakukan Divisi Siliwangi. Sedangkan kesimpulan memuat hasil akhir atau intisari penelitian yang dilakukan penulis. Hasil penelitian disajikan dengan sebaik-baiknya. Penulis berupaya melakukan analisis menyeluruh terhadap seluruh aspek yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat penulis.

### **1.7 Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, penulis membagi penelitian ini menurut suatu pembahasan secara sistematis, terdiri dari beberapa bab yang di dalamnya akan diuraikan hasil pembahasan. Setiap bab dalam penulisan karya ini saling berhubungan. Bagian awal terdiri atas sampul dan halaman judul, lembar pengesahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I terlebih dahulu menguraikan pendahuluan dengan sub seperti latar belakang masalah penelitian tentang “Peranan Divisi Siliwangi Dalam Penumpasan Gerakan DI TII di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962”. Rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan teoritis, tinjauan literatur, historiografi yang relevan, kerangka konseptual, sampai dengan metode penelitian.

Bab II Sejarah Berdirinya Divisi Siliwangi, penulis akan membahas mengenai berdirinya Divisi Siliwangi serta perkembangan awal Divisi Siliwangi.

Bab III Gerakan DI/TII di Majalaya, penulis akan membahas mengenai dari lahirnya DI/TII sampai dengan awal mula gerakan DI/TII bisa masuk ke daerah Kecamatan Majalaya.

Bab IV Operasi Penumpasan Gerakan DI/TII oleh Divisi Siliwangi di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1949-1962. Penulis akan membahas mengenai operasi-operasi penumpasan DI/TII yang dilakukan oleh Divisi Siliwangi. Hingga akhirnya Imam besar DI/TII yaitu Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo ditangkap dan berakhirlah Gerakan DI/TII di Jawa Barat.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis. Sehingga dapat ditarik garis besar dari penelitian tersebut. Sampai dengan saran dari penulis.

Bagian terakhir adalah daftar pustaka yang menjadi sumber acuan dalam proses penulisan skripsi. Buku dan jurnal digunakan sebagai sumber sekunder serta wawancara sebagai sumber primer, untuk menunjang informasi-informasi untuk penelitian. Diakhir juga penulis menambahkan lampiran-lampiran untuk memberikan penjelasan lebih mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.